

Pendidikan IPS Berbasis Islam Terapan: Strategi Integrasi Sains Dan Agama

Misroh Sulaswari*, Eva Banowati, Suyahmo Suyahmo, Eko Handoyo

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding author: misrohsulaswari@students.unnes.ac.id

Abstrak. Tulisan ini adalah gagasan akan pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dalam suatu pembelajaran. Agama dalam banyak hal memiliki peran penting sebagai fondasi untuk menyatakan suatu kebenaran menurut ilmu pengetahuan. Agama juga mengantarkan kebenaran suatu ilmu menjadi lebih bijaksana dan manusiawi. Artikel ini membahas strategi integrasi sains dan agama melalui pendidikan IPS berbasis Islam Terapan untuk lembaga pendidikan Islam. Menggunakan metode kajian pustaka berdasarkan pemikiran Wilber, Barbour, dan Kadir terkait integrasi antara sains dan agama. Pendidikan IPS berbasis Islam terapan merupakan paradigma baru dalam integrasi sains, yaitu melalui internalisasi nilai-nilai, ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits ke dalam materi IPS. Sedangkan tipologi pendidikan IPS berbasis Islam Terapan adalah memadukan dimensi Islam dan IPS dalam pembelajaran. Integrasi ilmu sosial dengan ilmu agama diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang tidak hanya mampu menjelaskan konsep IPS secara ilmiah juga terampil dalam pemecahan masalah sosial sesuai nilai, norma, budaya, dan prinsip agama.

Kata kunci: Pendidikan IPS; Islam Terapan; Integrasi Sains dan Agama.

Abstract. This paper is an idea about the need for integration between religious values in learning. Religion in many ways has an important role as a foundation for stating a truth according to science. Religion also brings the truth of a science to be wiser and humane. This article discusses the strategy of integrating science and religion through applied Islamic social studies education for Islamic educational institutions. Using a literature review method based on the thoughts of Wilber, Barbour, and Kadir regarding the integration between science and religion. Applied Islamic social studies education is a new paradigm in the integration of science, namely through the internalization of values, Islamic teachings sourced from the Qur'an and Hadith into social studies material. While the typology of applied Islamic-based social studies education is to combine the dimensions of Islam and social studies in education. The integration of social science with religious science is expected to make students who are not only able to explain social science concepts scientifically but are also skilled in solving social problems according to values, norms, culture, and religious principles.

Key words: Social Studies; Applied Islamic; Integration Science and Religion.

How to Cite: Sulaswari, M., Banowati, E., Suyahmo, S., dan Handoyo, E. (2022). Pendidikan IPS Berbasis Islam Terapan: Strategi Integrasi Sains Dan Agama. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 656-660.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana mengembangkan potensi manusia seutuhnya. Melalui pendidikan inilah akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yang turut menunjukkan kualitas bangsa. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusianya. Namun, pendidikan juga memiliki peran yang tak kalah penting sebagai penguat karakter kepribadian bangsa serta pengikat sistem keyakinan, budaya, peradaban, dan nilai-nilai (Makmun, 2014). Pendidikan IPS memiliki peran yang sama pentingnya dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi, Pendidikan IPS selama ini menjadi tidak memiliki makna dalam pembelajarannya karena hanya mengutamakan pengalaman kognitif empiris saja (Setyowati & Fimansyah, 2018). Ditambah lagi bahwa mata pelajaran IPS selama ini cenderung menekankan pada dimensi

pengetahuan dan kurang memperhatikan dimensi keterampilan (Kemendikbudristek, 2022). Pendidikan IPS harusnya memiliki materi yang berisi informasi sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

Ilmu pengetahuan secara umum bertujuan meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia di dunia, berbeda dengan ilmu agama yang bertujuan membimbing manusia agar menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya sehingga selamat baik di dunia dan akhirat. Tidak dipungkiri bahwa terdapat kesenjangan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Anggapan bahwa ilmu agama hanya sebagai pelengkap sementara ilmu umum bagi sebagian orang masih menjadi ilmu utama dan penting dibanding ilmu agama. Kondisi ini menyebabkan terjadinya dikotomi pada keduanya. Selain itu, keadaan yang memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama ini menjadikan ilmu umum tidak memiliki kearifan yang menyebabkan ketidakmampuan

sains dalam memahami problematika yang sedang terjadi dalam masyarakat karena tidak dilandasi dengan agama. Pembelajaran sains atau ilmu umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama sejatinya dapat menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa sesuai amanah tujuan pendidikan nasional (Yaqin, 2020). Tulisan ini ingin mengkaji strategi integrasi sains dan agama melalui pendidikan IPS berbasis Islam Terapan.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka berdasarkan pemikiran Wilber (1999), Barbour (1971, 2000) dan Kadir (2013). Teknik pengumpulan datanya adalah studi buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pemikiran ketiga tokoh tersebut. Selanjutnya pemikiran masing-masing tokoh terkait integrasi sains dan agama yang menjelaskan model dialog antara keduanya. Dari pokok pikiran tersebut akan diperoleh perbedaan dan persamaan antara ketiganya. Pemikiran yang relevan akan dikaitkan dengan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman terhadap ilmu Islam Terapan perlu dikaitkan dengan paradigma yang mendasarinya yaitu paradigma amali. Sementara paradigma amali merupakan suatu pandangan yang menekankan pada kehidupan praktis manusia sehari-hari. Jadi ilmu Islam terapan menjadi salah satu solusi atas permasalahan umat muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berdasarkan keyakinan yang menyatakan bahwa ruang lingkup nilai-nilai religiusitas agama Islam berada pada segala aspek kehidupan manusia tersebut. Aspek religiusitas bukan hanya ritual ibadah, melainkan aspek terkait hubungan manusia di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan semua hal yang terkait dengan muamalah. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya hubungan erat antara Islam dengan kehidupan praktis masyarakat sehingga keduanya tidak mungkin untuk dipisahkan (Kadir, 2013).

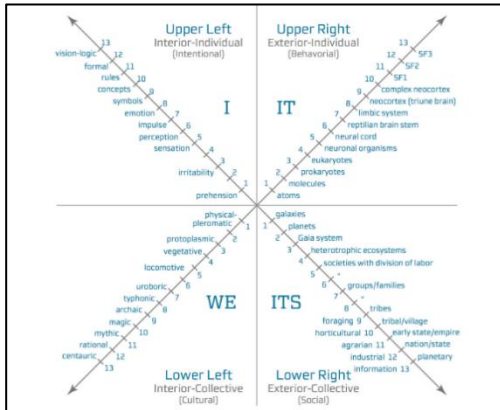
Penanaman nilai-nilai Islam dalam paradigma amali dalam suatu ilmu pengetahuan sangat diperlukan sebagai upaya pencarian solusi dari berbagai permasalahan umat beragama. Cara kerja paradigma amali akan menjelaskan tentang keterkaitan antara fenomena beragama dengan unsur-unsur sosial masyarakat. Paradigma amali juga menjelaskan bahwa sebuah teori ilmiah dapat dikaji melalui prosedur praktik

keberagamaan. Pada akhirnya, melalui proses berpikir ini, manusia dapat mengembangkan produk ilmiah dalam Islam (Salamah et al., 2020). Agama juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia oleh karenanya pemikiran manusia selain harus ditunjang dengan pemahaman ilmu pengetahuan umum perlu memahami pengetahuan agama dimana keduanya akan membawa keselarasan dan keseimbangan dalam perkembangan kajian (Abdi, 2017; Abdullah, 2019; Taber, 2017).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menemukan kebenaran secara ilmiah dan seolah tidak memiliki nilai atau bebas nilai. Ilmu pengetahuan secara umum memiliki kebenaran namun tidak disertai dengan bagaimana cara menggunakan kebenaran tersebut dengan bijak. Kebenaran suatu ilmu dianggap tidak memiliki kearifan, nilai, dan kelayakan sehingga perlu adanya sentuhan agama dalam sains untuk memberikan makna, nilai, dan perhatian yang dibutuhkan oleh semua manusia. Pemikiran Wilber terkait relasi antara sains dan agama dirumuskan dalam lima bentuk yaitu, (1) sains mengingkari keabsahan agama; (2) agama mengingkari kebenaran sains; (3) sains adalah kebenaran ilmu pengetahuan yang dapat hidup berdampingan secara damai melalui model spiritual dari pengetahuan; (4) sains memiliki argumentasi sendiri terkait keberadaan makhluk halus; (5) sains merupakan hasil interpretasi terhadap dunia dan bukan pengetahuan mengenai dunia itu sendiri sehingga validitasnya bersifat subyektif (B. K. Wilber, 1997; K. Wilber, 1999).

Wilber juga menemukan metode untuk menggabungkan pengetahuan spiritual dalam sains sebagai sintesis atau jalan keluar agar kebenaran ilmiah memiliki citra diri yang akurat dan otentik (Esbjörn-Hargens, 2007). Upaya menyatukan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama diharapkan mampu menyadarkan secara intelektual pentingnya pengetahuan agama dalam kehidupan. Doktrin dalam kitab suci dianggap belum cukup untuk menemukan kebenaran agama tanpa dasar ilmiah yang kuat (Mansour, 2011). Dari pernyataan itulah sangat dimungkinkan bagi sains dan agama untuk melakukan integrasi dimana nilai-nilai agama menjadi dasar etika dalam pengembangan suatu ilmu pengetahuan. Pentingnya kesadaran terhadap integrasi keilmuan dapat menjadi penengah dalam memadukan sains dan agama (Ecklund et al., 2011).

Teori integral dari Wilber yang memadukan visi integrasi untuk empat hal yaitu bisnis, politik, sains, dan spiritual oleh karena itulah teorinya disebut *theory of everything* dengan memetakan keempat perspektif tersebut dalam kuadran AQAL (*All Quadrants All Levels*).



Gambar 1. Kuadran AQAL (Wilber, 2000)

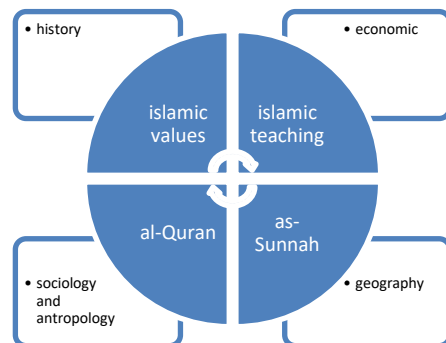
Pemikiran terkait hubungan antara ilmu dan agama muncul dari Ian G. Barbour yang memberikan empat tipologi yaitu, (1) Independen, apabila sains dan agama berjalan sendiri-sendiri sesuai tujuan masing-masing; (2) Integrasi, apabila keduanya memiliki keyakinan yang sama dalam memandang suatu kebenaran ilmiah; (3) Dialog, menawarkan bagi keduanya untuk saling menghormati melalui hal-hal yang mirip; (4) Konflik, terjadi apabila terdapat pertentangan diantara keduanya karena memiliki perhatian yang berbeda (Barbour et al., 1990). Dari keempat tipologi ini Barbour cenderung lebih memilih dialog dan integrasi berdasarkan asumsi bahwa baik sains maupun agama memberikan kontribusi pada penemuan kebenaran ilmiah (Waston, 2014).

Terkait integrasi antara sains dan agama, maka pendidikan membutuhkan sistem yang disebut interdisipliner. Ilmu pengetahuan yang interdisipliner perlu dimunculkan pada abad 21 era *Society 5.0* seperti sekarang dalam rangka membentuk bangsa yang beradab di tengah gempuran degradasi moral. Sistem pendidikan yang menginternalisasi nilai, budaya, dan agama dalam ilmu pengetahuan dengan tujuan membentuk peserta didik secara holistik terintegrasi antara pengetahuan dan agamanya sehingga terwujud dalam perilakunya sebagai warga negara yang baik. Pendekatan integrasi Islam dengan sains menempatkan berbagai macam disiplin ilmu yang saling terkait sehingga menjadi bangunan pengetahuan yang utuh, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta

penilaian yang harus didesain oleh guru (Zain & Vebrianto, 2017). Implementasi nilai agama Islam dalam pembelajaran sains dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran reflektif dimana sains sangat dekat dengan tanda-tanda keberadaan Allah Swt (Marvavilha & Suparlan, 2019). Terdapat beberapa cara dalam pengintegrasian pembelajaran agama dengan mata pelajaran lainnya umum, pertama mencari dasar dan konsep yang sama lalu teori umum dapat dicari dari kitab suci dan yaitu Al Qur'an dan hadis atau tafsir para ulama. Selanjutnya mengaitkan teori umum dengan pengetahuan agama (Sulaiman, 2020). Jika IPS dalam bingkai kurikulum agama diterapkan dengan baik, maka dapat membantu dalam rangka mempromosikan nilai-nilai moral/sosial, memecahkan masalah sosial kontemporer dan meningkatkan minat siswa dalam belajar IPS (Gbadamosi & Ajayi, 2020).

IPS merupakan kajian yang terintegrasi dari berbagai mata pelajaran seperti ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan politik sehingga dasar materinya adalah konsep, prinsip, dan teori dari ilmu-ilmu sosial tersebut. Manfaat pendidikan IPS sebagai analisis dalam mencari solusi atas permasalahan sosial yang diwujudkan dalam suatu pembelajaran IPS. Hakikat Pendidikan IPS yaitu belajar berinteraksi sosial dalam masyarakat baik fisik, sosial, maupun budayanya. Pendidikan IPS memiliki materi yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka perlu kiranya agar materi dalam IPS dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan khususnya Islam pada lembaga pendidikan Islam yang disebut sebagai kajian Ilmu-Ilmu Islam Terapan.

Tipologi pendidikan IPS berbasis Islam Terapan seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Tipologi Pendidikan IPS Berbasis Islam Terapan (Sulaswari & Hardati, 2022)

Gambar tipologi di atas memperlihatkan bahwa terdapat penanaman nilai-nilai serta ajaran Islam yang diambil dari Al Quran dan Hadis sebagai dasar pengembangan materi pendidikan IPS. Simbol yang digunakan sebagai sumber materi adalah nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS. Jika Wilber mendasarkan sains dengan nilai-nilai yang terdapat nilai dan moral sehingga dimensi dalam empat kuadran tidak belum hilang karena akan menghilangkan semuanya. Semua aspek atau dimensi dalam kuadran memiliki peran yang sama penting dan tidak dapat dipisahkan. Hal sama juga terjadi pada tipologi pendidikan IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam terapan sehingga semua dimensi dalam lingkaran tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Apabila ada satu yang tidak difungsikan maka pendidikan IPS menjadi tidak ada maknanya.

Strategi memadukan antara ilmu sosial dengan Islam terapan dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam ke dalam materi IPS. Karena itulah guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dimana guru sebagai pemberi informasi materi IPS harus mampu memadukan keduanya. Cara yang digunakan oleh guru yaitu dengan mendasarkan pada pandangan Wilber dan Barbour melalui dialog antara konsep ilmu sosial dengan nilai keislaman untuk meminimalisir konflik keilmiah. Proses dialog tersebut dapat dilakukan dengan menggali ayat-ayat Al Qur'an dan hadis kemudian dimasukkan dalam materi IPS yang relevan dengannya. Karena itulah guru IPS juga perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai ajaran Islam atau melakukan konsultasi dengan guru PAI sehingga mempermudah proses internalisasi nilai. Selanjutnya ketika ada konsep atau teori yang tidak dapat didialogkan dengan ayat maka guru perlu memisahkan dan mencari ayat lain yang dapat menjawab konsep tersebut. Upaya pengintegrasian antara ilmu sosial dengan ilmu agama diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang tidak hanya mampu menjelaskan konsep IPS secara ilmiah juga terampil dalam pemecahan masalah sosial sesuai nilai, norma, budaya, dan prinsip agama.

SIMPULAN

Temuan tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, pentingnya memadukan sains dengan agama agar sains memiliki kearifan dalam konteks penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya menggunakan paradigma Islam Terapan untuk pendidikan ilmu

sosial di lembaga pendidikan Islam. Menerapkan pendidikan IPS berbasis Islam sebagai paradigma baru yang merupakan gagasan Prof. Muslim A. Kadir dalam integrasi ilmu, yaitu melalui internalisasi nilai-nilai, ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits ke dalam materi IPS. Kedua, berdasarkan empat kuadran Wilber, diperoleh tipologi pendidikan IPS berbasis Islam Terapan yang memadukan dimensi Islam dan IPS dalam pembelajaran. Jika salah satu dimensi hilang maka dapat merusak makna ilmu sosial. Disinilah peran guru sangat penting sebagai pemberi informasi sehingga guru perlu meningkatkan pemahamannya terhadap ajaran Islam yang dihubungkan dengan materi IPS melalui dialog yang dikembangkan oleh Barbour. Pentingnya dialog antara materi ilmu sosial dan ajaran Islam diharapkan mampu meminimalisir konflik. Dialog juga harus dibentuk melalui kajian Al-Qur'an dan Hadits sehingga ditemukan keterpaduan antara keduanya.

REFERENSI

- Abdi, A. A. (2017). Integration of Islamic and Secular Education in Kenya : A Synthesis of the Literature. *International Journal of Science and Humanities Research*, 5(3), 67–75.
- Abdullah, S. Z. (2019). Creating Dialogue between Science and Religion. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(5), 1431–1441. <https://doi.org/10.22161/ijels.45.29>
- Barbour, I. G., College, C., & He, M. (1990). Religion in an Age of Science by Ian Barbour Part 1 : Religion and the Methods of Science Chapter 1 : Ways of Relating Science and Religion Part 2 : Religion and the Theories of Science Part 3 : Philosophical and Theological Reflections. *Nature*, 2237, 1–53.
- Ecklund, E. H., Park, J. Z., & Sorrell, K. L. (2011). Scientists Negotiate Boundaries Between Religion and Science. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 50(3), 552–569. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2011.01586.x>.
- Esbjörn-Hargens, S. (2007). Integral teacher integral students, integral classroom: Applying integral theory to graduate education. *AQAL: Journal of Integral Theory and Practice*, 2(2), 72–103. http://www.integralesforum.org/fileadmin/user_upload/STARTER_KIT/Inhaltliches/Texte/EN/I-I

- Material/Integral_Education_Esbjorn.pdf.
- Gbadamosi, T. V., & Ajayi, O. A. (2020). Assesment of Implementation of Social Studies Theme in Context of Secondary School Religion and National Values Curriculum in Ibadan Metropolis. *Nigerian Journal of Social Work Education*, 17, 149–162.
- Makmun, M. N. Z. (2014). Pengembangan Pembelajaran Ipa (Sains) Dan Ips Di Madrasah Ibtidaiyah (Berbasis Integrasi Interkoneksi). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 79–98.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1307>.
- Mansour, N. (2011). Science teachers' views of science and religion vs. the Islamic perspective: Conflicting or compatible? *Science Education*, 95(2), 281–309.
<https://doi.org/10.1002/sce.20418>.
- Marvavilha, A., & Suparlan, S. (2019). Model Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*, 18(1), 59–80.
<https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23129>.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269.
<https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(1), 14.
<https://doi.org/10.26737/jpipi.v3i1.544>
- Sulaiman, M. (2020). Integrasi Agama Islam Dan Ilmu Sains Dalam Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 15(1), 96–110.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3878>.
- Sulaswari, M., & Hardati, P. (2022). Dampak Perubahan Paradigma Pendidikan IPS Berbasis Islam Terapan Terhadap Pola Relasi, Struktur Sosial, Nilai, Norma, Pranata Sosial Di IAIN Kudus. *JIPIS*, 31(25–39).
- Taber, K. S. (2017). The relationship between science and religion: A contentious and complex issue facing science education. *Science Education: A Global Perspective*, 45–69. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32351-0_3.
- Waston. (2014). Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 15(1), 80.
- Wilber, B. K. (1997). Sex, Ecology, Spirituality. *The Journal of Socio-Economics*, 26(1), 107–108. [https://doi.org/10.1016/s1053-5357\(97\)90056-1](https://doi.org/10.1016/s1053-5357(97)90056-1).
- Wilber, K. (1999). Eye to eye: The quest for a new paradigm. In *The collected works of Ken Wilber. Vol. 3*.
- Yaqin, A. (2020). Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Sains (Biologi) Berdasarkan Pemikiran Ian G. Barbour. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(1), 78.
<https://doi.org/10.32699/spektra.v6i1.119>.
- Zain, Z., & Vebrianto, R. (2017). Integrasi Keilmuan Sains Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun Ipa. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi Dan Industri*, 0(0), 703–708.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SNTIKI/article/view/3198>.